

ASPEK MORALITAS DALAM KONSTELASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Muhammad Isnaini*

Abstrak: Moralitas adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seorang manusia dihadapan tuhan dan makhluk lainnya. Dalam konstelasi pendidikan Islam moralitas merupakan jantung dari pendidikan, ia adalah pusat mengalirnya dasar-dasar kebaikan dalam diri manusia untuk menghidupi kreativitas dan karya sebagai 'abdun dan khalifah di atas muka bumi. Oleh karena itu pendidikan Islam haruslah bertujuan mengimbangkan pertumbuhan aspek aqliyah dan qolbiyah secara totalitas melalui latihan-latihan kejiwaan dan intelektual, perasaan dan rasionalitas sehingga tercipta pribadi-pribadi yang pintar secara intelektualitas dan terpuji secara moralitas.

Kata kunci: Moralitas, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Kecenderungan perilaku masyarakat dewasa ini mulai menampilkan fenomena yang kontradiktif. Perilaku itu semakin eksis pada saat beberapa tahun lagi dunia akan memasuki era AFTA, yaitu alam globalisasi yang tanpa batas. Untuk itu menjelang era ini arus modernisasi makin memberi tekanan yang dahsyat terhadap perilaku masyarakat bahkan terkesan mencabik-cabik kemampuan norma dan nilai-nilai moral serta budi pekerti baik dalam hal yang masuk akal atau biasa saja. Untuk itu seorang filosof bernama Sesilla Bok seperti yang dikemukakan Amin Rais yang mengutip Tuhaleley (1993: xix), menggarisbawahi bahwa moralitas akan menjadi isu sentral di abad 21 ini yakni menjelang era globalisasi.

Pernyataan di atas tampaknya bukan tanpa alasan sebab di dalam masyarakat sendiri, khususnya di kalangan generasi muda dan pelajar, telah tumbuh *anomie* intelektual, kultural dan etis (Rais: 1993: xix). Bila hal di atas dibiarkan terus berlanjut, maka hampir dapat dipastikan bahwa generasi yang hidup di abad mendatang memiliki pribadi-pribadi yang tidak punya keberanian untuk hidup sebagai manusia yang bermoral, tetapi berubah

* Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), dengan spesialisasi Teknologi Pendidikan.

arogan, anorma bahkan asusila. Manusia-manusia seperti di atas menurut Schweitzer (1974) adalah manusia yang kehilangan substansi spiritualnya.

Persoalan ini perlu disikapi secara responsif sebagai upaya antisipatif jauh ke depan. Tampaknya, tidak boleh tidak harus dilakukan upaya penanaman kembali prinsip-prinsip moral, budi pekerti yang berlandaskan ajaran agama melalui institusi pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal dan non-formal, secara berkesinambungan dan lebih jauh lagi untuk disikapi melalui kehidupan keseharian. Bila hal ini disepakati, itu bermakna di antara agenda terpenting yang harus dijamah oleh dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Islam sebagai Sistem Moral

Islam memandang bahwa masalah moral adalah sesuatu yang sangat esensial. (Basyir: 1993: 222). Pembuktian ini dapat dilihat dari misi kerasulan Muhammad saw., di mana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad Ibn Haubab). Ini bermakna Islam yang dibawa Rasulullah saw., adalah suatu sistem moral, yaitu serangkaian tata nilai yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim bermoral, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam lingkungannya (Basyir: 1993: 224). Dari sisi ini tampak jelas perbedaan mendasar sistem moral Islam bukanlah sesuatu yang kondisional atau situasional sifatnya, tetapi benar-benar memiliki nilai kebenaran yang mutlak dan universal (Q.S. 2:2, 5:4, 6:15, 7:137, 11:119).

Sistem moral Islam memang dirancang untuk mengatasi ruang dan waktu. Sebab dalam Islam, yang menjadi sumber moral itu adalah kalam Allah swt. (al-Qur'an) (Ma'arif: 1994: 233) yang bentuk serta perwujudannya dapat dilihat dari perilaku rasul-Nya. Ketika seorang sahabat bertanya kepada 'Aisyah tentang permasalahan moral ini, maka dijawab 'Aisyah bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur'an. Sehingga Allah swt. menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah suri tauladan (Q.S. 33:21), sebab ia berakhlak dengan akhlak yang luhur (Q.S. 68:4).

Dalam Islam, moralitas adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seorang manusia di hadapan Tuhan dan makhluk lainnya. Keimanan dan amal shaleh seorang dinilai kurang sempurna jika tiada disertai akhlak. Dalam perspektif Islam, iman saja tidak

cukup untuk mengangkat derajat seorang muslim atau suatu umat. Iman harus ditopang oleh ilmu dan amal shaleh. Sementara itu, nilai sebuah amal shaleh terletak pada akhlak yang menghiasinya. Berikut ini pengidentifikasian beberapa ajaran dasar al-Qur'an.

1. Al-Qur'an menandakan bahwa tujuan esensial ibadah shalat adalah untuk menghindarkan seorang muslim dari perbuatan keji dan munkar (Q.S. 29:45). Ini bermakna shalat tidak akan memiliki nilai apa-apa manakala orang yang melaksanakannya belum dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan amoral. Penggambaran tentang hal ini secara eksplisit dikemukakan oleh Allah swt. bahwa celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat jika mereka menghardik anak yatim, enggan memberi makan fakir miskin, bersifat riya dan enggan menolong sesamanya (Q.S. 107:1-7).
2. Al-Qur'an menjelaskan ibadah yang beraspek sosial tidak akan bernilai apa-apa manakala ia tidak dilakukan secara tulus dan ikhlas. Contoh konkrit diberikan al-Qur'an untuk hal ini adalah seruan Allah swt. untuk tidak membatalkan sesuatu pemberian, shadaqah misalnya, dengan perkataan yang keji dan menyakitkan (Q.S. 2:262-264). Di samping itu, al-Qur'an mencela sifat bakhil dengan ungkapan celakalah orang-orang yang mengumpulkan kekayaan dan menghitung-hitungnya (Q.S. 104:1-7).
3. Dalam Islam, ibadah puasa bukanlah hanya sekedar menahan diri untuk tidak makan, minum dan bersenggama. Tetapi lebih jauh dari itu, puasa mengandung nilai moralitas yang tinggi agar setiap muslim menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan amoral, seperti berkata bohong, mencaci, khianat, sombong, bakhil dan lain-lain.
4. Berkenaan dengan haji, al-Qur'an mengatakan "Haji adalah bulan-bulan yang telah ditentukan dan siapa yang memutuskan untuk haji, maka hendaklah ia meninggalkan kata-kata yang tidak sopan, cacian, dan pertengkaran" (Q.S. 2:197).

Masih banyak lagi isyarat-isyarat yang cukup jelas dalam al-Qur'an bahwa iman dan amal tidak boleh terlepas dari moralitas. Pelaksanaan ibadah ritual tidaklah cukup, manakala moralitas sebagai hal yang paling substansial dari ajaran Islam tidak turut ditegakkan. Tujuan ibadah dalam Islam bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari azab neraka agar bisa masuk surga, tetapi

yang terpenting adalah moralitas yaitu terciptanya pribadi-pribadi muslim yang penuh dengan *akhlak al-karimah* dan berbudi pekerti dalam arti seluas-luasnya. Nilai-nilai *akhlak al-karimah* dan budi pekerti harus menghiasi setiap perilaku umat Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, kesetiakawanan, persaudaraan, keadilan, tolong menolong, bermurah hati, pemaaf, ramah, sabar, berbaik sangka, berkata benar, berani membela dan memperjuangkan yang hak, hemat, menepati janji, berdisiplin, berfikiran lurus dan lain sebagainya. Islam amat menekankan pada umatnya untuk mengaktualisasikan diktum-diktum moral ini dalam seluruh kawasan kegiatan atau amaliyah hidupnya.

Islam adalah sistem akhlak (Fadhil: 1998: 18) yang memang mengemban misi merekonstruksi bangunan umat yang harus sepenuhnya menerapkan nilai-nilai moralitas Islam dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, maupun sebagai khalifah dan hamba Allah swt. di muka bumi ini. Suatu bangunan kehidupan individual dan sosial akan tetap berdiri manakala setiap umat Islam berpendukan pada pilar-pilar moralitas Islam. Sebaliknya, suatu tata kehidupan individual dan sosial yang tidak berada di atas konsep ini, pasti akan bermuara pada kegagalan dan kehancuran. Betapa sangat historis telah terbukti bahwa keruntuhan suatu umat adalah dikarenakan mereka tidak berani untuk hidup secara bermoral (Djatnika: 1992: 15).

Eksistensi Moral dalam Pendidikan Islam

Menyadari betapa urgentnya moralitas dalam kehidupan, maka proses transformasi dan penanamannya telah berjalan sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, bahwa tidak ada masyarakat dibelahan bumi ini yang hidup tanpa mengenyam pendidikan moral, baik itu ditransmisikan melalui keluarga yang bersifat turun temurun, melalui institusi pendidikan yang diberikan secara sistematis, maupun melalui proses sosialisasi di masyarakat.

Historikal pendidikan Islam menunjukkan, selain aspek tauhid, aspek yang teramat penting ditanamkan Rasulullah saw. kepada generasi awal Islam adalah *al-Akhlak al-Karimah*. Ali (1989: 37) mengemukakan bahwa pensucian jiwa dan penguatan keimanan adalah tujuan utama dari dasar-dasar sistem pendidikan Islam yang telah diletakkan oleh Rasulullah. Proses pendidikan melalui pengajaran (*ta'lim*) pensucian (*tazkiyah*) dan teladan

(*uswatun al-hasanah*) yang dilakukan Rasul telah berhasil memproduksi pribadi-pribadi yang memiliki kesalehan dan tanggung jawab moral yang luhur dalam rangka memunaikan perannya, baik sebagai *'abdun* maupun khalifah di muka bumi. Itulah antara lain faktor yang menyebabkan generasi awal Islam punya keberanian untuk hidup secara bermoral.

Nabi Muhammad saw. sendiri disebut al-Qur'an mempunyai budi pekerti yang mulia dan beliau sendiri menerangkan dirinya datang hanya untuk menyampaikan budi pekerti yang luhur di permukaan bumi ini. Menurut Harun Nasution (1995: 37-42), jika diperhatikan riwayat hidup beliau, maka akan tampak bahwa hampir setengah dari kepemimpinannya sebagai Rasul dipergunakan untuk membina jiwa atau ruhani pengikutnya. Manusia diseru beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Diajarnya manusia menghubungkan silaturahmi, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan jiran dan mencintai manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Kepada umatnya ia selalu mengajarkan sikap penyantun, memegang amanah, taat pada janji, selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak. Apa yang diserukan dan diajarkannya selalu lebih dulu diperbuatnya. Perkatannya selalu konsisten. Output pendidikannya dihasilkan adalah munculnya sahabat-sahabat yang kuat keimanannya dan suci hati nuraninya. Pendidikan yang dilakukan Rasulullah ini amat besar artinya bagi generasi awal sampai masa keemasan Islam dalam menghadapi berbagai perubahan besar yang telah membawa kemenangan dan pencapaian material yang berhasil diraih, melainkan tetap teguh serta menampilkan sikap yang terpuji dan mulia, walau terhadap musuh atau tawanan perang sekalipun. Apa yang dipraktikkan Rasulullah terus direalisasikan umat Islam sampai abad keemasan.

Fakta di atas membuktikan bahwa pendidikan Islam, sama halnya dengan aspek intelektualitas, sangat memberikan tempat istimewa bagi aspek moralitas. Islam tidak hanya dipahami sebagai suatu sistem teologi belaka, tetapi sebagai suatu agama yang memang diturunkan untuk meluruskan perilaku manusia dengan aturan moral yang lengkap dalam dimensi kehidupannya, baik yang bersifat individu maupun sosial. (Saefuddin, dalam Tuhelely: 1993: 3).

Itu sebabnya mengapa para pakar pendidikan Islam mengemukakan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari

pendidikan Islam (al-Abrasyi: 1990: 1 dan Fahmi: 1979). Ini berarti, maksud dari pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah hanya sekedar memenuhi otak anak dengan berbagai pengetahuan yang belum mereka miliki, tetapi yang terpenting, adalah melatih dan mendidik jiwa mereka dengan *al-akhlak al-karimah*, melalui penanaman berbagai sifat keutamaan, membiasakan mereka agar mampu menjalani kehidupan yang suci, jujur, ikhlas dan bertanggung jawab.

Islam berdasarkan proses pendidikan yang dipraktikkan Rasulullah, pembinaan *al-akhlak al-karimah* dan moralitas adalah aspek terpenting dalam membangun umat. Pembangunan umat dalam seluruh dimensi kehidupannya, tidaklah ditentukan oleh banyaknya kredit dan investasi material. Betapa pun banyaknya sumber daya alam dan manusia, kredit dan investasi, jika manusianya tidak memiliki *al-akhlak al-karimah*, niscaya semuanya akan berantakan disebabkan berbagai kasus penyimpangan, seperti eksploitasi alam yang berlebihan, penindasan terhadap manusia, korupsi, kolusi dan hal-hal destruktif lainnya. Karenanya, pendidikan Islam harus difahami dan difungsikan sebagai proses penanaman akhlak ke dalam diri manusia agar ia terbimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan eksistensi Tuhan dalam tatanan wujud dan keperibadian (al-Attas: 1990: 61-64). Proses itu harus bermuara ke arah terbentuknya kepribadian utama yang mengacu pada nilai asasi Islam (Marimba: 1989: 23-24), di mana setiap muslim akan benar-benar menyadari dan merasakan seluruh perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya senantiasa berada dalam pengamatan dan penilaian Allah swt. Untuk itu, implikasinya adalah semua bentuk, jenjang dan tingkatan pendidikan dalam Islam harus merupakan upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi proses transmisi *al-akhlak al-karimah* dan budi pekerti yang baik.

Transformasi Aspek Moralitas dalam Pribadi Muslim

Bagaimana agar moralitas yang menjadi substansi Islam dapat ditransformasikan kepada setiap Muslim? Persoalan ini perlu disikapi secara positif, terutama bila dikaitkan dengan kecenderungan *anomie* intelektual, kultural, dan etis yang terjadi dalam masyarakat, terutama generasi muda. Kecenderungan masyarakat pada pola hidup yang bersifat hedonistik, individualistik dan materialistik misalnya, hanya akan mendorong manusia teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya, bahkan yang

lebih tragis dari Tuhannya. Kehidupan yang hampa dari nilai-nilai moralitas akan mendorong terjadinya berbagai peristiwa yang pada dasarnya akan menurunkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya di muka bumi ini.

Sae'uddin dalam Tuhuleley (1993), mencermati konteks di atas telah mencatat beberapa gejala yang sedang terjadi. *Pertama*, Humanisme yang memfigurkan manusia sebagai titik pusat alam yang bergerak ke arah pengukuran manusia sebagai "superman". Manusia merasa dirinya unggul karena penemuan sains dan teknologi lewat otaknya dan membuatnya bertambah ambisi untuk menaklukkan alam. Mereka menganggap alam sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan mereka. Eksploitasi dan pengorekan sumber-sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan aspek moralitas terus dilakukan. Bila demikian halnya, apa lagi yang akan kita beri dan wariskan pada anak cucu manusia di masa depan? Alangkah naifnya manusia seperti ini, ia terjebak pada egoisme yang berlebihan. Padahal alam ini harus didekati dan dimanfaatkan dengan sikap yang ramah dan penuh tanggung jawab.

Kedua, Materialisme yang menganggap realitas kehidupan ini cuma materi. Manusia memfokuskan perhatian penuh pada materi sebagai titik tumpuan. Praktis seluruh waktu dalam hidupnya dicurahkan untuk mengejar peradaban material. Implikasi dari orientasi material ini misalnya tercermin pada upaya menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan materi, menilai manusia dari sudut pandang penguasaan material secara akumulatif dan lain sebagainya.

Ketiga, Atheisme yaitu suatu pandangan hidup yang tidak mengakui Tuhan secara konsepsional, karena Tuhan tidak dapat ditangkap melalui indera dan tidak dapat dirasakan langsung dalam bentuk pengalaman. Alam dan manusia tidak mampu membuktikan Tuhan secara ilmiah, karena manusia begitu lahir sudah ada alam. Semua terjadi secara kebetulan, hidup dan mati cuma sebagai suatu siklus yang berputar pada porosnya.

Persoalan ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Bila demikian halnya, maka pendidikan Islam harus benar-benar dapat difungsikan sebagai media transformasi nilai-nilai moralitas Islam, *al-akhlak al-karimah* dan budi pekerti, kepada setiap muslim, terutama generasi muda, agar mereka memiliki ketangguhan moral dan budi pekerti dalam menghadapi zaman

yang terus berubah. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dalam mencermati hal tersebut di atas.

1. Pendidikan Islam harus diarahkan kepada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Islam secara komprehensif. Kepada peserta didik harus ditanamkan kesadaran bahwa Islam bukan hanya suatu sistem teologi, tetapi meliputi seluruh sistem kehidupan yang multi dimensional. Dalam dimensi kehidupan itu sendiri, Islam menyangkut persoalan manusia sejak sebelum dilahirkan sampai saat kematian. Dalam dimensi hukum, Islam menyangkut pengaturan untuk masalah individu dan masyarakat. Dalam dimensi antropologi, Islam menyangkut semua bangsa dan masyarakat. Demikianlah seterusnya. Kesemuanya itu harus diletakkan di atas bingkai moralitas Islam yang bertujuan menciptakan tatanan kehidupan yang adil, simpati, anggun dan sejahtera.
2. Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Harun Nasution (1995) harus merupakan perpaduan yang utuh antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah*. Konsep ini didasarkan pada pandangan al-Qur'an tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan manusia merupakan integritas dari dua unsur, yaitu materi yang memiliki daya hayat dan imateri yang memiliki dua daya, yaitu daya pikir dan daya rasa. Untuk mengasah daya pikir, maka harus dilakukan pendidikan *'aqliyah* melalui penalaran dan argumentasi rasional untuk melahirkan umat yang tajam penalaran dan intelektualitasnya guna memahami fenomena alam, mikro dan makro. Sedang untuk mengasah daya rasa, dibutuhkan pendidikan *qalbiyah* melalui ajaran moral al-Qur'an untuk memproduksi umat yang memiliki ketajaman nurani dan keseimbangan diri dalam menembus kedalaman rahasia alam semesta serta mendekatkan diri dengan Tuhannya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam haruslah bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan kedua aspek itu secara totalitas melalui latihan-latihan kejiwaan dan intelektual, perasaan dan rasionalitas sehingga tercipta pribadi-pribadi yang pintar secara intelektualitas dan terpuji secara moral.
3. Perlu dihapuskan dikhotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Sebab dengan menerima prinsip ini, maka pendidikan Islam hanya akan melahirkan manusia-manusia muslim yang terpecah kepribadiannya. Di masjid atau di langgar mereka bersikap alim, sementara di pasar, di pabrik, dan di masyarakat luas mereka tampil sebagai orang asing yang tidak punya

orientasi moral, kepedulian sosial, kasih sayang, kejujuran dan tanggung jawab. Menurut Ma'arif, (1994: 144) diterimanya prinsip dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah di antara kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam. Dalam Islam, apa yang dipahami sebagai ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya amat diperlukan dalam rangka pemenuhan tugas dan peran manusia sebagai *'abdun* dan khalifah Allah di muka bumi. Di sisi lain, Islam adalah serangkaian pengetahuan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan.

4. Penanaman dan pengajaran moral dan budi pekerti diberbagai institusi pendidikan Islam haruslah membuka kesempatan seluas-luasnya antara pendidik dan peserta didik. Hal ini didasarkan adanya kecenderungan bahwa pengajaran moral dan budi pekerti yang ada sekarang ini lebih bersifat indoktrinasi dan tidak memberi kesempatan serta ruang gerak yang cukup bagi peserta didik untuk mengunyah ajaran-ajaran moral tersebut terlebih secara kritis. Padahal moralitas Islam tidak bersifat statis dan dogmatis, melainkan dinamis dan universal. Ini bermakna bahwa kajian kritis, analitis dan komparatif terhadap moralitas Islam senantiasa terbuka untuk melihat relevansi dan signifikasinya dalam kehidupan nyata yang terus maju dan berkembang.
5. Konsep moralitas Islam perlu dipahami secara utuh dan komprehensif. Sebab realitas yang tampak selama ini menunjukkan tidak sedikit di kalangan pendidik muslim yang menterjemahkan moralitas Islam hanya pada aspek perkataan dan perilaku dalam ruang lingkup hubungan antara sesama manusia. Padahal moralitas Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dengan dirinya sendiri, manusia, Tuhannya, dan alam semesta.
6. Keteladanan atau contoh konkrit adalah faktor pengunci keberhasilan pendidikan Islam dalam mentransmisikan nilai-nilai moralitas pada peserta didik. Hal ini telah dibuktikan Rasulullah saw. dalam mendidik generasi awal Islam (Yunus: 1990: 29-30). Sistem transmisi seperti ini perlu terus dikembangkan dan harus mendapat prioritas utama di berbagai institusi pendidikan Islam. Untuk itu, para pendidik adalah subjek utama yang dituntut mampu mengaktualisasikan konsep dalam

melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Ungkapan-ungkapan tentang moralitas jangan sampai bertolak belakang dengan fakta yang ditampilkan di lapangan. Sebab, bila hal ini terjadi, maka sesungguhnya nilai-nilai moralitas itu tidak akan mendapat simpati dan tidak akan terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik, karena mendidik bukanlah sekedar sebuah profesi yang dapat dan harus dijual, tetapi sebuah peran yang harus ditampilkan secara utuh dan komprehensif, yang termanifestasi dalam kepribadian secara totalitas.

Iklim yang kondusif bagi transformasi nilai-nilai moralitas melalui institusi pendidikan Islam adalah kunci utama dalam menciptakan muslim-muslim terdidik yang memiliki kualifikasi intelektual dan moral sekaligus. Dari rahim pendidikan semacam inilah akan memunculkan generasi-generasi muslim yang memiliki keberanian moral untuk hidup dalam tatanan dunia yang senantiasa berubah dengan berbagai bentuk dan perwujudannya. Dalam masyarakat yang senantiasa berubah, moralitas adalah "barang" yang selalu dibutuhkan sebagai "cermin" untuk memandang dan menyikapi setiap perubahan yang dihadapi. Hal ini berarti moralitas Islam yang disebut akhlak itu adalah aspek terpenting yang harus ditransformasikan melalui berbagai institusi pendidikan Islam bila kita menginginkan kontinuitas kehidupan umat tetap terjamin dalam tantangan zaman.

Penutup

Islam adalah ajaran moral yang mengatur tata hubungan antar manusia dengan dirinya sendiri, sesamanya, alam lingkungannya dan dengan Tuhannya. Di atas prinsip inilah setiap muslim harus mewujudkan pengabdian dan karyanya di muka bumi. Untuk itu, adalah *reasonable* manakala umat Islam menempatkan moralitas, *al-akhlak al-karimah*, budi pekerti sebagai jantung pendidikan Islam. Menyadari hal itu penting diciptakan iklim yang kondusif bagi proses transformasi nilai-nilai moralitas Islam guna mewujudkan muslim terdidik yang memiliki kualifikasi intelektual dan moral, *akhlak al-karimah*, dan budi pekerti sekaligus. Hal ini mendesak untuk direalisasikan, terutama bila dikaitkan dengan kehidupan masa depan yang senantiasa berubah dengan berbagai bentuk dan manifestasinya. Sebagai *khairu al-ummah*, kita tentu tidak menghendaki generasi masa depan banyut terbawa arus perubahan itu.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

- Ali, Syed Ausaf. 1987. "Islam and Modern Education". dalam *Muslim Education Quarterly*. Vol. IV No.3. Spring.
- Athiyah, M. al-Abrasyi. 1990. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terj. Bustami A. Gani et.al. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basyir, A. Azhar. 1993. *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman*. Bandung: Mizan.
- Djarmika, Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fadhil, al-Djamali. 1988. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia*. Jakarta: Golden Terayon.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terj. Ibrahim Hosein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1994. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Maskawaih, Ibn. 1993. *Tahzib al-Akhlaq*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Naqib al-Attas, Syed Muhammad. 1990. *The Concept of Education in Islam: A Freme Work for An Islamic Philosophy of Education*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Rais, Amin. 1993. *Permasalahan Abad 21: Sebuah Agenda*. Dalam Said Tuhuleley (ed). Yogyakarta: SI Press.
- Schweitzer. A. 1947. *Civilization and Ethics*. London: Allen and Unwin.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.